

**PERSEPSI PENTINGNYA KEMAMPUAN KOMUNIKASI :
PERBANDINGAN ANTARA AKUNTAN PROFESIONAL DAN
MAHASISWA MAGISTER AKUNTANSI**

Novriansyah Dwi Putra¹⁾

Irwansyah²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu (Unib), Bengkulu, Indonesia

e-mail: Ryan.genji17@gmail.com +6285783141237

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu (Unib), Bengkulu, Indonesia

e-mail: halimatusyadiah72@gmail.com +6281272038789

ABSTRACT

This research aims to test the communication capabilities and differences of perception of the importance of communication skills among students with a master's degree in professional accounting accounting. The study also tested the influence of communication ability against the perception of the importance of communication skills. Primary data in this study were obtained from the master of accounting students University of Bengkulu and professional accountants on the BPKP of Bengkulu province by using a survey approach by disseminating questionnaires. The questionnaires were distributed to 90 respondents, but only 75 questionnaires that can be analyzed or processed. Data analysis in this study is used Independent sample t-test and analysis of simple linear regression.

The results showed that: (1) a professional accountant has interpersonal communication skills higher than master's degree accounting students, (2) a professional accountant has the perception of the importance of better communication skills higher than master's degree accounting students, (3) communication skills has positive effect toward the perception of the importance of communication skills.

Keywords: *Interpersonal communication skills, Perception of communication skills, self efficacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan komunikasi dan persepsi pentingnya kemampuan komunikasi antara akuntan profesional dengan mahasiswa magister akuntansi. Penelitian ini juga menguji pengaruh kemampuan komunikasi terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari mahasiswa magister akuntansi

universitas Bengkulu dan akuntan profesional yang ada pada BPKP provinsi Bengkulu dengan menggunakan pendekatan survey dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarikan kepada 90 responden, tetapi hanya 75 kuesioner yang dapat dianalisis atau diolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Independent sample t-test* dan analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) akuntan profesional memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa magister akuntansi, (2) akuntan profesional memiliki persepsi pentingnya kemampuan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa magister akuntansi, (3) kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi,

Kata kunci: Kemampuan komunikasi interpersonal, Persepsi kemampuan komunikasi, Efikasi diri

PENDAHULUAN

Pada era sekarang proses pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan pada sentuhan aspek kognitif saja (kemampuan teknis) dan kurang memperhatikan keterampilan non-teknis mahasiswa. Fakta menunjukkan bahwa pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) hanya menggambarkan kualitas seseorang dalam aspek kognitif dan belum bisa menunjukkan kualifikasi seseorang dalam bidang kemampuan sosial. Ketakutan dalam mengambil resiko, mencoba hal baru dan kurang gigihnya lulusan sarjana dan pascasarjana di Indonesia..

Soft skills sangat penting ada di dalam diri seseorang, termasuk akuntan profesional ataupun mahasiswa magister akuntansi. Kemampuan *soft skills*, sebetulnya masuk dalam kecerdasan emosional yang menurut definisi adalah Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, Kemampuan

memotivasi diri, Kemampuan mengendalikan diri/ mengelola emosi pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2002). Kompetensi yang dibutuhkan agar seseorang dapat sukses meniti karir dan kehidupannya, yaitu kompetensi personal, komunikasi, dan organisasi. Salah satu bentuk *soft skill* yang sangat penting ada pada diri individu adalah kemampuan komunikasi.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura (1997) juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Pada teori ini terdapat beberapa aspek yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan, diantaranya yaitu tingkat, kekuatan dan generalisasi. Ketiga aspek ini sangat berpengaruh untuk melihat kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang. Jika seseorang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka hal itu tentu ia peroleh dari kepercayaan diri dan pengalaman. Sebab jika efikasi diri terpenuhi maka tentu secara otomatis kemampuan komunikasi yang dimilikinya baik maka individu akan berpersepsi bahwa kemampuan komunikasi itu penting untuk kesuksesan karir.

Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Begitu juga dengan akuntan profesional dan mahasiswa magister akuntansi, akuntan profesional kemungkinan akan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa magister akuntansi. Akuntan profesional akan merasakan hal yang berbeda pada

kemampuan komunikasi mereka dibandingkan mahasiswa akuntansi, sedangkan mahasiswa magister akuntansi akan cenderung untuk tidak terlalu memperhatikan tentang kemampuan komunikasi mereka. Ini dikarenakan akuntan profesional baru masuk ke dunia kerja dan menganggap kemampuan komunikasi diperlukan dalam dunia kerja, oleh karena itu mereka akan lebih mempersiapkan kemampuan komunikasi mereka.

Akuntan profesional akan beranggapan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, survei lain juga menyatakan bahwa kurikulum akademik harus bertanggung jawab untuk menyediakan lulusan dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, tetapi dalam penelitian Andrews (1984), Morgan (1997), Zaid (1994) menunjukkan bahwa lulusan baru sering tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan memadai. Lulusan akuntansi yang baru masuk ke dalam dunia kerja akan memiliki pengalaman yang lebih jika dibandingkan mahasiswa akuntansi. Pengalaman yang dialami oleh lulusan akuntansi akan mempengaruhi persepsinya terhadap pentingnya kemampuan komunikasi pada karir mereka. Lulusan akuntansi akan beranggapan bahwa kemampuan komunikasi ini penting untuk kesuksesan karir mereka.

Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah Ballantine (2009) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap persepsi kemampuan komunikasi interpersonal dan peningkatan kemampuan komunikasi akan menunjang kesuksesan karir jangka panjang. Kemudian penelitian Ibrahim (2008) menyatakan Akuntan berpersepsi Kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesuksesan karir mereka.

Gustina (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penyusunan laporan keuangan antara mahasiswa S1 akuntansi dan magister akuntansi. Ini menandakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada mahasiswa magister akuntansi membuat persepsinya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Srirejeki (2015) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesuksesan karir seorang mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan Ping Lin (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi yang dirasakan oleh akuntan profesional dan mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini dilakukan penelitian persepsi pentingnya kemampuan komunikasi pada akuntan profesional dan mahasiswa magister akuntansi yang ada di kota Bengkulu.

Landasan Teori

Teori *Self Efficacy*

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura (1997) juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini

disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2007). Menurut Lubis (2010), persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Menurut Sunaryo (2004), persepsi merupakan proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian (*attention*), sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada didalam maupun diluar dirinya. Melalui persepsi, dapat diketahui perubahan perilaku seseorang. Setiap individu kadang-kadang memiliki persepsi yang berbeda walaupun mengamati objek yang sama. Robbins (2008) mendefinisikan persepsi (*perception*) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaaan tersebut sering timbul. Perbedaan ini lah yang akan membuat persepsi setiap individu dapat berbeda

walaupun mereka di satu lingkungan yang sama. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain.

Kemampuan Komunikasi

Komunikasi menurut Roger dan Lawrence adalah Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2004). Sedangkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 1993).

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan utama yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan yang baik di mana saja. Kemampuan komunikasi seperti *Public Speaking* dibutuhkan dalam banyak bidang pekerjaan. Kemampuan komunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi kita dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi kita dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dredge (1986) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut. Lebih lanjut Bondy dan Bondy (2002) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Pengembangan Hipotesis

Kemampuan Komunikasi

Teori efikasi diri (*Self Efficacy*) menjelaskan tentang aspek dari keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Pada teori ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu pengalaman. Pengalaman yang dimaksud merupakan pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkannya.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa bahwa lulusan baru sering tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan memadai (Andrews, 1984; Morgan, 1997; Zaid, 1994). Kemudian penelitian Courtis (2002) menyatakan bahwa Akuntan dan pengusaha berpersepsi bahwa mahasiswa lulusan baru tidak dapat berkomunikasi publik dengan baik. Oleh karena itu hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Akuntan Profesional menganggap diri mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dari pada mahasiswa magister akuntansi

Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi

Teori Efikasi Diri (*Self Efficacy*) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki

kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang kenapakemampuan komunikasi itu penting, diantaranya tingkat, kekuatan, dan generalisasi. Kemampuan komunikasi yang baik akan diperoleh ketika seseorang memiliki kepercayaan diri dan pengalaman dalam jenjang karirnya. Sehingga jika individu merasakan keuntungan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka ia akan berpersepsi bahwa kemampuan komunikasi itu penting.

Ballantine (2009) menyatakan bahwa Pembelajaran koperatif berpengaruh positif terhadap persepsi kemampuan komunikasi interpersonal dan peningkatan kemampuan komunikasi akan menunjang kesuksesan karir jangka panjang. Kemudian penelitian Ibrahim (2008) menyatakan Akuntan berpersepsi Kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesuksesan karir mereka. Sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Akuntan profesional akan melihat kemampuan komunikasi lebih penting untuk kesuksesan karir dari pada mahasiswa magister akuntansi.

Pengaruh Kemampuan Komunikasi terhadap Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi untuk Kesuksesan Karir

Teori efikasi diri (*Self Efficacy*) menjelaskan tentang aspek dari keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Teori ini menjelaskan aspek yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pengalaman. Teori efikasi diri juga

menjelaskan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang kenapakemampuan komunikasi itu penting, diantaranya tingkat, kekuatan, dan generalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Srirejeki (2015) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesuksesan karir seorang mahasiswa. Seorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan berpersepsi bahwa kemampuan komunikasi itu penting untuk karir mereka kedepan. Sebaliknya jika mereka tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mereka tidak akan menganggap kemampuan tersebut hal utama dalam karir mereka. Perbedaan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh akuntan profesional dan mahasiswa magister akuntansi akan membuat persepsi mereka berbeda tentang pentingnya kemampuan komunikasi. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya random, penelitian menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini sifatnya adalah penelitian *explanatory*.

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, 2009). Komunikasi menurut Roger dan D. Lawrence (1981), adalah Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2004). Sehingga definisi Kemampuan Komunikasi adalah kemampuan dalam menyampaikan/mengkomunikasikan suatu hal kepada orang lain. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan komunikasi adalah instrument yang diadopsi dari penelitian ping lin (2013) dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Instrumen terdiri dari 7 pertanyaan.

Persepsi menurut Robbin (2008) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan dalam menyampaikan/mengkomunikasikan suatu hal kepada orang lain. Sehingga definisi Persepsi Pentingnya Kemampuan komunikasi adalah Pendapat seorang individu terhadap pentingnya kemampuan komunikasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi pentingnya kemampuan komunikasi adalah instrument yang diadopsi dari penelitian ping lin (2013) dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Instrumen terdiri dari 8 pertanyaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa magister akuntansi dan Akuntan profesional di Provinsi Bengkulu. Sementara itu, sampel (*sample*) adalah sub kelompok atau sebagian dari suatu populasi (Sekaran, 2006). Sampel

dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan program pengelolaan data yaitu, *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Independent sample t-test* dan regresi linier sederhana. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi dalam pembuatan keputusan investasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y: Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi

X: Kemampuan Komunikasi

a: Jumlah pasang observasi = nilai konstan.

b: Koefisien regresi.

e: Error

Pembahasan

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung, waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data selama 1 sampai dengan 20 hari, terhitung dari tanggal 5 Juni - 25 Juni 2018. Sebelum membagikan kuesioner peneliti melakukan observasi untuk memastikan terlebih dahulu jumlah responden yang akan diberikan kuesioner pada Akuntan

Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi di Kota Bengkulu. Jumlah kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 kuesioner. Total kuesioner yang disebarkan dan dikembalikan sebanyak 80 eksemplar, setelah dilakukan pengecekan, kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 75 eksemplar. Berikut rincian mengenai tingkat pengembalian kuesioner yang disajikan dalam Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Total kuesioner yang disebar	90	100%
Kuesioner yang tidak kembali	10	11,11%
Total kuesioner yang tidak dapat digunakan	5	5,55%
Kuesioner yang dapat digunakan	75	83,33%

Sumber: Data hasil penyebaran kuesioner, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 90 kuesioner (100%) yang disebarkan dan dikembalikan pada Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi, jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 75 kuesioner (83,33%), jumlah kuesioner yang tidak dikembalikan sebanyak 10 kuesioner (11,11%), sedangkan sisanya sebanyak 5 kuesioner (5,55%) tidak dapat diolah. Hal ini disebabkan karena kriteria kedua kuesioner tersebut tidak diisi dengan benar, karena pada empat kuesioner responden tidak mengisi item pertanyaan secara lengkap dan pada satu kuesioner lagi responden menjawab beberapa item pertanyaan dengan lebih dari satu jawaban, sehingga lima kuesioner tersebut tidak layak untuk diolah. Adapun profil 75 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.3

Tabel 4.3
Profil Responden

Uraian	Frekuensi			
	Akuntan Profesional		Mahasiswa Magister Akuntansi	
Jenis Kelamin:				
Laki-laki	23	30,66%	14	18,66%
Perempuan	19	25,33%	19	25,33%
Total Responden	75			
Umur				
21-30 tahun	8	10,66%	25	33,33%
31-40 tahun	28	37,33%	5	6,66%
41-50 tahun	6	8,00%	3	4,00%
Total Responden	75			
Tingkat Pendidikan:				
S1	38	50,66%	33	44,00%
S2	4	5,33%		
S3				
Total Responden	75			

Sumber: Data Hasil Pengisian Kuesioner, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada Akuntan Profesional adalah laki-laki yaitu sebanyak 23 orang (30,66%) dengan mayoritas responden berumur 31-40 tahun sebanyak 28 orang (37,33%) dan pada mahasiswa Magister Akuntansi adalah perempuan yaitu sebanyak 19 orang (25,33%) dengan mayoritas responden berumur 21-30 tahun sebanyak 25 orang (33,33%). Hal ini menunjukkan bahwa responden pada

Akuntan Profesional relatif lebih tua dari mahasiswa Magister Akuntansi. Hasil pengukuran statistik deskriptif setelah pengolahan data dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

		Mahasiswa Magister						
Variabel	n	Kisaran Teoretis		Mean Teoretis	Kisaran Aktual		Mean Aktual	Std. Deviation
		Min	Maks		Min	Maks		
Kemampuan Komunikasi	33	7	35	21	23	34	28,00	2,98
Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi	33	8	40	24	27	40	33,69	3,23
		Akuntan Profesional						
Kemampuan Komunikasi	42	7	35	21	23	33	29,92	2,47
Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi	42	8	40	24	31	40	35,28	2,44

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Variabel kecenderungan kecurangan pada kisaran aktual mempunyai nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum 38 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,62 yang artinya jawaban responden atas pernyataan kuesioner berada pada kisaran

nilai 2 yang artinya rata-rata responden menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya jawaban responden mengenai variabel kecenderungan kecurangan memiliki tingkat kecurangan yang rendah dengan kata lain rata-rata responden tidak setuju dengan ada peluang untuk mengambil keuntungan, menggunakan biaya operasional untuk kepentingan diluar pekerjaan, membuat pengajuan konsumen fiktif, mengambil persentase dari pembiayaan (diluar aturan) dan menerima atau meminta balas jasa (*fee*) untuk kelancaran konsumen.

Variabel kemampuan komunikasi pada mahasiswa Magister Akuntansi memiliki nilai rata-rata aktual sebesar 28,00 yang lebih besar dari rata-rata teoretisnya 21 dan pada Akuntan Profesional menunjukkan rata-rata aktual sebesar 29,92 lebih besar dari rata-rata teoretisnya 21. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata mahasiswa Magister Akuntansi memberikan respon “setuju” ($28,00 : 7 \text{ item pernyataan} = 4$) dengan skor 4 dan Akuntan Profesional memberikan respon “setuju” ($29,92 : 7 \text{ item pernyataan} = 4,27$) dengan skor 4 terhadap variabel kemampuan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Magister akuntansi dan Akuntan Profesional menganggap kemampuan komunikasi mereka secara umum cukup baik, tetapi akuntan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Magister Akuntansi.

Variabel persepsi pentingnya kemampuan komunikasi pada mahasiswa Magister Akuntansi memiliki nilai rata-rata aktual sebesar 33,69 yang lebih besar dari rata-rata teoretisnya 24 dan pada Akuntan Profesional menunjukkan rata-rata aktual sebesar 35,28 lebih besar dari rata-rata teoretisnya 24. Hal ini menunjukkan

bahwa secara rata-rata mahasiswa Magister Akuntansi memberikan respon “setuju” (33,69 : 8 item pernyataan = 4,21) dengan skor 4 dan Akuntan Profesional memberikan respon “setuju” (35,28 : 8 item pernyataan = 4,41) dengan skor 4 terhadap variabel kemampuan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Magister Akuntansi dan Akuntan Profesional menganggap kemampuan komunikasi penting untuk kesuksesan karir mereka, tetapi Akuntan Profesional lebih memiliki persepsi lebih tinggi tentang pentingnya kemampuan komunikasi.

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Hasil pengujian validitas data dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Validitas

No.	Variabel	KMO	Sig.	Keterangan
1	Kemampuan Komunikasi	0,680	0,000	Valid
2	Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi	0,686	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, semua item pertanyaan untuk variabel kemampuan komunikasi dan persepsi pentingya kemampuan komunikasi lebih besar dari 0,50 dengan signifikansi masing masing variabel 0,000, artinya semua

item pertanyaan sudah memenuhi kriteria uji validitas dengan CFA yaitu nilai MSA nya diatas 0,50, sehingga dikatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Tingkat reliabel suatu variabel atau konstruk penelitian dapat dilihat dari hasil uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Variabel atau konstuk dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$. Semakin nilai *alpha* mendekati satu maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas

NO.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Kemampuan Komunikasi	0,721	Reliabel
2	Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi	0,708	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, semua variabel yaitu kemampuan komunikasi dan persepsi pentingnya kemampuan komunikasi dikatakan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *Cronbach Alpha* yang menunjukkan $>0,70$.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian data berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang dihasilkan dari *unstandardized residual* lebih besar dari nilai

alpha yaitu sebesar 0,05 (5 %). Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,095	0,094	Normal

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dari Tabel 4.7 hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*, memperlihatkan bahwa *unstandardized residual* memiliki nilai *Asymp Sig* lebih dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan komunikasi, dan persepsi pentingnya kemampuan komunikasi berdistribusi normal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan alat uji *Independent sample t-Test* untuk hipotesis pertama dan kedua, kemudian hipotesis ketiga diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pada pengujian hipotesis pertama, mahasiswa Magister Akuntansi memperoleh nilai rata-rata sebesar 28,00 dan Akuntan Profesional memperoleh nilai rata-rata sebesar 29,92. Pada pengujian t-Test diperoleh nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8
Hasil Uji Independent Sample t-Test

	Levene's Test		t-Test	
	F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)

Kemampuan Komunikasi	Equal variances assumed	1,594	0,211	-3,682	0,000
	Equal variances not assumed			-3,599	0,001

Sumber: Data diolah 2018

Hasil pengujian *Levene's Test* dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 1,594 dengan signifikansi sebesar 0,211. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen atau sama. Selanjutnya digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai t sebesar -3,682 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka **hipotesis penelitian diterima**, artinya Akuntan Profesional menganggap diri mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dari pada mahasiswa Magister Akuntansi.

Pengujian hipotesis kedua, mahasiswa Magister Akuntansi memperoleh nilai rata-rata sebesar 33,69 dan Akuntan Profesional memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,28. Pada pengujian t-Test diperoleh nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.9
Hasil Uji Independent Sample t-Test

	Levene's Test		t-Test	
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)

Kemampuan Komunikasi	Equal variances assumed	3,898	0,052	-2,424	0,018
	Equal variances not assumed			-2,344	0,023

Sumber: Data diolah 2018

Hasil pengujian *Levene's Test* dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 3,898 dengan signifikansi sebesar 0,052. Nilai sigfikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen atau sama. Selanjutnya digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai t sebesar -2,424 dengan signifikansi 0,018. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka **hipotesis penelitian diterima**, artinya Akuntan Profesional akan melihat kemampuan komunikasi lebih penting untuk kesuksesan karir dari pada mahasiswa Magister Akuntansi.

Pada hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh kemampuan komunikasi terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi yaitu apakah Kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta			
1.	(Constant)	25,269	3,190		7,921	.000	
	KK (X)	0,322	0,110	0,325	2,935	.004	Hipotesis diterima
R Square		0,106					
Adjusted R Square		0,093					
F		8,617					
Sig.		0,004					

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa nilai statistik F dalam model adalah sebesar 8,617 dengan nilai signifikansi 0,004. Nilai signifikan 0,004 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan. Dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* model sebesar 0,093 yang menunjukkan bahwa, 9,3% variabel Persepsi pentingnya kemampuan komunikasidapat dijelaskan oleh variabel Kemampuan komunikasi, sedangkan sisanya sebesar 90,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan ini.

Pada hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan variabel kemampuan komunikasi terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi memberikan hasil perhitungan nilai koefisien sebesar 0,322 dengan perhitungan signifikan sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi

berpengaruh positif terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi. Dengan demikian, **hipotesis penelitian diterima.**

Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi. Rata-rata aktual pada Akuntan Profesional lebih besar dari mahasiswa Magister Akuntansi. Hasil ini menyatakan bahwa Akuntan Profesional memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dari pada mahasiswa Magister Akuntansi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Courtis (2002) menyatakan bahwa Akuntan dan pengusaha berpersepsi bahwa mahasiswa lulusan baru tidak dapat berkomunikasi publik dengan baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Akuntan Profesional memiliki kemampuan komunikasi interpersonal lebih baik dibandingkan mahasiswa Magister Akuntansi.

Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang pentingnya kemampuan komunikasi untuk kesuksesan karir antara Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi. Rata-rata aktual pada Akuntan Profesional lebih besar dari mahasiswa Magister Akuntansi. Hasil ini menyatakan bahwa Akuntan Profesional memiliki persepsi tentang pentingnya kemampuan komunikasi untuk kesuksesan karir lebih tinggi dari pada mahasiswa Magister Akuntansi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ballantine (2009) yang menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap persepsi kemampuan komunikasi interpersonal dan peningkatan kemampuan komunikasi akan menunjang kesuksesan karir jangka panjang dan penelitian Ibrahim (2008) yang menyatakan Akuntan berpersepsi Kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesuksesan karir mereka. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Akuntan Profesional lebih berpersepsi bahwa kemampuan komunikasi penting untuk kesuksesan karir dibandingkan mahasiswa Magister Akuntansi.

Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Persepsi Pentingnya Kemampuan Komunikasi untuk Kesuksesan Karir

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan komunikasi pada Akuntan Profesioanal dan mahasiswa Magister Akuntansi di Kota Bengkulu maka semakin tinggi persepsi pentingnya kemampuan komunikasi untuk kesuksesan karir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Srirejeki (2015) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesuksesan karir seorang mahasiswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi yang dimiliki Akuntan Profesional dan mahasiswa

Magister Akuntansi maka semakin tinggi persepsi pentingnya kemampuan komunikasi untuk kesuksesan karir.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran Penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi. Akuntan Profesional memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dari pada mahasiswa Magister Akuntansi di Kota Bengkulu.
- 2) Terdapat perbedaan persepsi pentingnya kemampuan komunikasi Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi. Akuntan Profesional memiliki persepsi pentingnya kemampuan komunikasi untuk kesuksesan karir lebih tinggi dari pada mahasiswa Magister Akuntansi di Kota Bengkulu.
- 3) Kemampuan komunikasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pentingnya kemampuan komunikasi Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi maka semakin tinggi persepsi pentingnya kemampuan komunikasi.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian hanya mengukur pendapat dari Akuntan Profesional di BPKP provinsi Bengkulu saja, dan hanya mahasiswa Magister Akuntansi

di Universitas Bengkulu. Sehingga hasil ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua Akuntan Profesional dan mahasiswa Magister Akuntansi di Kota Bengkulu.

- 2) Nilai *Adj. R-Square* dalam penelitian ini sebesar 9,3% yang artinya masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi variasi dalam variabel Persepsi pentingnya kemampuan komunikasi.
- 1) Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan, keterbatasan yang melekat pada data yang diperoleh melalui kuesioner adalah sedikit perbedaan persepsi penulis dengan responden dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas serta pertimbangan masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan saran-saran berikut:

- 1) Bagi penelitian mendatang hendaknya responden dalam penelitian dapat diperluas lagi ke seluruh Akuntan Profesional dan seluruh mahasiswa Magister Akuntansi yang ada di kota Bengkulu sehingga data yang diolah dalam penelitian merupakan data dari keseluruhan responden yang ada, sehingga tingkat generalisasinya dapat lebih baik lagi.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan memperluas indikator-indikator lain yang mempengaruhi variabel-variabel penelitian dan dapat menambah jumlah sampel dari penelitian.

- 3) Bagi penelitian mendatang diharapkan dalam mengumpulkan data penelitian sebaiknya dapat menggabungkan metode penyebaran kuesioner dengan metode wawancara langsung agar informasi yang diperoleh dapat benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Andrews, J. D., & Sigband, N. B. 1984. How effectively does the new accountant communicate? Perceptions by practitioners and academics. *The Journal of Business Communication*, 21(2), 15–25.
- Ballantine, J., & Larres, P. M. 2009. Accounting undergraduates' perceptions of cooperative learning as a model for enhancing their interpersonal and communication skills to interface successfully with professional accountancy education and training. *Accounting Education: An International Journal*, 18(4-5), 387–402.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy : The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company.
- Bondy, A. and Frost, L. 2002. *Topics in Autism: A Picture's Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism*. United States of America: Woodbine House Inc.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Courtis, J. K., & Zaid, O. A. 2002. Early employment problems of Australian accounting graduates: An exploratory study. *Accounting Forum*, 26(3), 320–339.
- Dredge, B and Croswhite. 1986. *Communication Without Speech- A Guide to Parent and Professionals*. Australia: Victoria, Commonwealth School Commission.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Goleman, Boyatzis Mckee. 2002. *Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Gustina, Etin. 2015. Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Ibrahim, N., & Angelidis, J. 2009. The relative importance of ethics as a selection criterion for entry-level public accountants: Does gender make a difference? *Journal of Business Ethics*, 85, 49–58
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keprilakuan (edisi Kedua)*. Jakarta: Salemba Empat
- Morgan, G. J. 1997. Communication skills required by accounting graduates: Practitioner and academic perceptions. *Accounting Education*, 6, 93–107.
- Mulyana, Ahmad. 2007. *Modul Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Ping Lin, dkk. 2013. The Effect of Experience on Perceived Communication Skills: Comparisons between Accounting Professionals and Students. *Accounting Education*, 14, 131-152.
- Robbins, Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi*. Buku 1. Edisi 12. Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2009. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Srirejeki, Kiky. 2015. *Kemampuan komunikasi mahasiswa akuntansi: tinjauan literatur*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Zaid, O. A., & Abraham, A. 1994. Communication skills in accounting education: Perceptions of academics, employers and graduate accountants. *Accounting Education*, 3, 205–221.